

# PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN WORLD VIEW MUSLIM DI TENGAH ARUS GLOBALISASI

Tian Wahyudi

Universitas Islam Indonesia  
e-mail: tianwahyudi@uui.ac.id

**Abstract:** *This article describes about two things. First, the urgency of the Islamic world view for the Muslim community. This is important because Islam has a view of life which is different from the others. In addition, it is also a response to globalization identified Westernization. The study of scientists show that Western hegemony of Muslim society covers various fields including sciences and thoughts. This Western hegemony ultimately influences the Muslim world view. Even though the world view is a principle for understanding the reality that affect the attitude and behavior of individuals. In fact, it can be a driving force for social change. Second, the role of Islamic Education in inculcating the Islamic world view for the Muslim community. This begins with the notion that there is a close correlation between education and world view. Islamic education is the main instrument for creating the quality of Muslim, and it originates from the inculcating and reinforcement of the Islamic world view. To strengthen the role, Islamic education should make the Islamic world view as a reference in building its educational system.*

ملخص: حاولت هذه المقالة دراسة : (١) أهمية فهم النظرة العالمية الإسلامية للمجتمع المسلم. وهذا مهم لأن الإسلام له نظرتة الخاصة المختلفة عن غيره من الأديان. وبجانب ذلك، أصبحت هذه المقالة استجابة تجاه العولمة القريب معناها بالتغريب. دلت الدراسات التي قام بها العلماء على أن هيمنة الغرب على المجتمع المسلم تكون في ميادين منها العلوم والأفكار. وأصبحت هذه الهيمنة تؤثر في النظرة العالمية للمجتمع المسلم. ومع أن النظرة العالمية أصبحت أساسا لفهم الواقع المؤثر في الموقف وسلوك الفرد، بل أصبحت محركا للتغيير الاجتماعي. (٢) دور التربية الإسلامية في غرس النظرة العالمية الإسلامية للمجتمع المسلم بداية من الفهم أن هناك علاقة وثيقة بين التربية والنظرة العالمية. أصبحت التربية الإسلامية وسيلة أولية في تكوين نوعية المسلم، وهذا يبدأ من غرس وتقوية النظرة العالمية الإسلامية. ولتقوية هذا الدور، لتجعل التربية الإسلامية النظرة العالمية الإسلامية أساسا لبناء النظام التربوي.

**Keywords:** Westernisasi, world view Islam, pendidikan Islam.

## PENDAHULUAN

Saat ini pendidikan Islam telah memasuki era globalisasi di mana batas-batas wilayah geografis sudah bukan menjadi penghalang untuk mendapatkan berbagai akses informasi dengan mudah dan cepat. Sebagai konsekuensi dari lahirnya era baru ini adalah terbentuknya budaya baru yang mengglobal dengan ciri-ciri modernisasi, gaya hidup konsumerisme, hedonis-materialistis yang bersumber dari Barat. Tujuan utama dari globalisasi sebenarnya adalah transformasi masyarakat global, di mana Barat secara tidak langsung ingin menjadikan dunia yang sangat multikultural dan heterogen menjadi homogen dengan standar budaya mereka. Inilah yang dimaksud dengan globalisasi sebagai westernisasi. Dalam konteks ini, Amer Al-Roubaie menjelaskan bahwa sifat alami yang homogen dari globalisasi adalah untuk menyatukan pemikiran dan memfokuskan pandangan masyarakat dunia untuk menggunakan kode etik dan nilai-nilai bersama yang bersumber dari Barat untuk memperkuat hegemoni intelektual mereka.<sup>1</sup>

Kajian-kajian yang dilakukan oleh Hamid Fahmy Zarkasyi menunjukkan betapa arus westernisasi begitu kuat. Menurutnya, sekularisasi dan liberalisasi merupakan program utamanya. Program westernisasi tidak hanya menawarkan isu di bidang ekonomi, politik, dan kebudayaan, tetapi juga menawarkan konsep dalam bentuk wacana hidup (*living discourse*) yang mendominasi kalangan terpelajar di dunia Islam saat ini. Wacana hidup asing yang ada dalam pikiran orang Islam ini, dalam teori Foucault, sudah dapat dikatakan mencerminkan hegemoni.<sup>2</sup>

Salah satu cara halus yang dilakukan Barat untuk mengukuhkan hegemoninya kepada dunia, tak terkecuali masyarakat muslim, adalah dengan menciptakan “rezim pengetahuan”. Rezim pengetahuan tidak memberikan ruang yang bebas kepada pengetahuan lain untuk berkembang. Generasi terdidik di kalangan masyarakat muslim diarahkan sedemikian rupa untuk menjadi agen dan penjaga sistem pengetahuan Barat. Hal ini terlihat jelas saat kaum terdidik setia dan tanpa disadari menyebarkan serta membela mati-matian nilai-nilai dan institusi Barat. Mereka mengatakan bahwa semua yang datang dari Barat harus diterima dan diikuti sebagai nilai-nilai universal yang merupakan produk peradaban terbaik dan solusi terbaik dalam mengantarkan kepada kemakmuran

---

<sup>1</sup> Amer Al-Roubaie, “Globalisasi dan Posisi Peradaban Islam,” *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, No. 4, Vol 1 (Maret 2005), 18.

<sup>2</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat: Refleksi Tentang Islam, Westernisasi dan Liberalisasi* (Jakarta: INSIST, 2012), xiv-xv.

umat manusia.<sup>3</sup> Pemikiran masyarakat muslim jenis inilah yang oleh Fazlur Rahman dianggap telah ter-Barat-kan (*westernized*).

Yusuf Qardhawi menolak dengan tegas pemikiran yang menyatakan bahwa westernisasi yang menjelma menjadi globalisasi sesuai atau sejalan dengan prinsip universalisme Islam. Ia kemudian membuat komparasi sebagai berikut: *Pertama*, globalisasi berpijak pada prinsip “keberlangsungan bagi yang paling kuat” (*al-baqa` li al-aqwa*) sementara universalitas Islam berpijak pada prinsip kemuliaan manusia dan kesetaraan dalam memikul tugas dan tanggung jawab dalam memakmurkan bumi. *Kedua*, dalam globalisasi interaksi antar pihak cenderung berbentuk pola hubungan antagonis atasan dan bawahan sementara dalam konsep Islam bentuknya adalah persaudaraan dan *partnership*.<sup>4</sup>

Jika diamati secara umum, betapa berbagai macam produk yang ditawarkan dan datang dari Barat, baik politik, ekonomi, budaya, gaya hidup maupun pemikiran menjadi magnet tersendiri yang menggiurkan bagi masyarakat Indonesia. Setiap hari masyarakat disuguhi dengan berbagai macam informasi dan tayangan, baik melalui media massa maupun elektronik berupa film, sinetron, *infotainment*, *reality show*, dan sebagainya yang kerap kali jauh dari nilai-nilai Islam. Semua itu berkiblat kepada Barat. Karena itu, sadar atau tidak, sebenarnya banyak masyarakat Indonesia yang menjadikan nilai-nilai budaya Barat sebagai standar, baik dalam hal etika maupun estetika.

Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa arus westernisasi sudah sedemikian kuat. Nilai-nilai budaya dan ideologi Barat telah masuk pada pikiran masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim, sehingga tanpa disadari ia telah menjadi pandangan hidup (*world view*). Sedangkan *world view* sendiri sebagaimana diungkapkan Alparslan Acikgenc adalah berperan sebagai motor penggerak dari perbuatan atau menurut Ninian Smart sebagaimana dikutip Hamid Fahmy, berfungsi sebagai motor bagi keberlangsungan dan perubahan sosial dan moral.<sup>5</sup>

Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan kapitalis yang diusung oleh neoliberal, yang menjadikan pendidikan sebagai barang dagangan, yang ukurannya serba material. Kesuksesan dan derajat kemuliaan diukur dari kuliah cepat, nilai tinggi, dan kerja di tempat yang paling banyak menghasilkan uang,

---

<sup>3</sup> Anjar Nugroho, *Hegemoni Barat dan Respon Islam*, diakses 9 Agustus 2017, <http://islamicreform.blogspot.co.id>.

<sup>4</sup> Aziza Meria, “Pendidikan Islam di Era Globalisasi dalam Membangun Karakter Bangsa,” *Jurnal Al-Ta’lim*, No. 1, Jilid 1 (Februari 2012): 88.

<sup>5</sup> Hamid Fahmi Zarkasyi, *Islam sebagai World View: on Islamic Civilization*, Laode M. Kamaluddin (ed.) (Semarang: Unissula Press, 2010), 98.

sedangkan sikap dan perilaku mulia bukan merupakan hal yang istimewa, sehingga tidak perlu diapresiasi. Implikasinya, banyak masyarakat kita saat ini cenderung menilai orang dari seberapa banyak harta yang dipunya, mobil yang dipakai, seberapa besar dan mewah rumah yang dimiliki dan sebagainya. Hal-hal tersebut tentu bukan menggambarkan hakikat dan tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam memiliki misi mulia dari hanya sekedar orientasi materi. Pendidikan Islam berperan menyadarkan manusia tentang kedudukan dan fungsi dirinya. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah hamba yang memiliki kewajiban untuk mengabdikan kepada Allah Sang *Khaliq*, sehingga perintah dan larangannya menjadi instruksi mutlak yang harus dipatuhi. Di samping itu, ia juga berperan sebagai wakil Allah di bumi (*khalifatullāh fil ardh*) yang berkewajiban untuk memakmurkan bumi ini sehingga menjadi tempat dan sarana yang nyaman untuk menghantarkannya ke alam berikutnya, bukan sebagai perusak yang berbuat gaduh, huru-hara, penindasan (*mafsadat*) dan sejenisnya yang implikasinya sebenarnya kembali kepada manusia itu sendiri.

Berangkat dari problem di atas, penulis dalam artikel ini bermaksud mengkaji paling tidak dua hal: *Pertama*, peran penting *world view* Islam bagi seorang muslim di era globalisasi; dan *kedua*, peran pendidikan Islam dalam membangun dan menguatkan *world view* Islam pada masyarakat muslim.

## MEMAHAMI WORLD VIEW ISLAM

### Konsep *World view* Islam

Term *world view* sepadan dengan istilah Jerman *weltanschauung* dan istilah Arab *al-tasawwur* yang secara umum berarti “pandangan tentang dunia, pengertian tentang realitas sebagai suatu keseluruhan, atau pandangan umum tentang kosmos”.<sup>6</sup> Mengenai istilah *world view* secara umum juga dapat diartikan sebagai serangkaian kepercayaan tentang aspek-aspek fundamental mengenai realitas yang mendasar dan berpengaruh terhadap perasaan, pemikiran, pengetahuan, dan tindakan seseorang.<sup>7</sup> *World view* mengacu pada sebuah konsepsi umum tentang sifat dunia, terutama yang mengandung atau menyiratkan tentang sistem prinsip-prinsip nilai. Setiap sistem filosofis total bisa jadi gaya yang menghasilkan konsekuensi praktis dari komponen teoritis.<sup>8</sup> Dengan kata lain, ada keterkaitan

---

<sup>6</sup> Hery Noer Aly, “Arti Penting World View Pendidik dalam Pendidikan,” *Jurnal TA'DIB*, No. 01, Vol. XV (Juni 2010): 106.

<sup>7</sup> Muhammad Abdullah dan Muhammad Junaid Nadvi, “Understanding the Principles of Islamic World-View,” *Jurnal The Dialogue*, No. 3, Volume VI (n.d.): 269.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 270.

antara konsepsi umum manusia mengenai dunia dengan aktivitas praktisnya sebagai sebuah implikasi.

Untuk memahami luas dan sempitnya spektrum makna *world view* secara umum, Hamid Fahmy mengutip beberapa pendapat pakar. Di antaranya adalah Ninian Smart yang berpendapat bahwa *world view* adalah kepercayaan, perasaan, dan apa-apa yang terdapat dalam pikiran orang yang berfungsi sebagai motor bagi keberlangsungan dan perubahan sosial dan moral. Hampir senada dengan Ninian, Thomas F. Wall berpendapat bahwa *world view* adalah sistem kepercayaan dasar yang integral tentang diri kita, realitas, dan pengertian eksistensi. Sedangkan menurut Alparslan, *world view* diartikan sebagai asas bagi setiap perilaku manusia, termasuk aktivitas-aktivitas ilmiah dan teknologi. Setiap aktivitas manusia akhirnya dapat dilacak pada pandangan hidupnya, dan dalam pengertian itu, maka aktivitas manusia dapat direduksi menjadi pandangan hidup.<sup>9</sup>

Term *world view* merupakan istilah umum yang jika tidak digandengankan dengan kata lain sebagai kata sifat maka menjadi netral. Karenanya jika kata *world view* dihubungkan dengan kata lain dalam hal ini peradaban, ideologi, atau agama, maka akan memiliki pengertian yang khusus, semisal *world view* Barat, *world view* Komunis, *world view* Hindu, *world view* Buddha, *world view* Kristen, atau *world view* Islam, dan lain-lain. Dengan kata lain, jika kata *world view* disandingkan dengan kata Islam, secara bahasa berarti padangan hidup yang berasaskan pada *dimul* Islam.

Jika makna *world view* adalah konsep nilai, motor bagi perubahan sosial, asas bagi pemahaman realitas dan asas bagi aktivitas ilmiah, maka Islam mengandung kesemuanya itu. Islam bahkan memiliki pandangan terhadap realitas fisik dan non fisik secara integral. Ayat-ayat Al-Quran jelas-jelas memproyeksikan pandangan Islam tentang alam semesta dan kehidupan.<sup>10</sup> Diantara tokoh pemikir Islam yang mengkaji makna *world view* Islam adalah Muhammad Naquib Al-Attas.

Menurut M. Naquib Al-Attas, Islam memiliki *world view* yang berbeda dengan *world view* agama, ideologi, atau peradaban lain. Menurutnya, *world view* Islam tidak hanya sebatas pandangan pikiran terhadap dunia fisik dan keterlibatan manusia di dalamnya dari segi sejarah, sosial, politik dan budaya. *World view* Islam tidak berlandaskan semata-mata pada spekulasi filsafat yang dibangun terutama berdasarkan pada observasi dan data-data pengalaman

<sup>9</sup> Zarkasyi, *Islam sebagai World View: on Islamic Civilization*, Laode M. Kamaluddin (ed.), 98.

<sup>10</sup> Muhammad Fathurrohman, "Pendidikan Islam dan Perubahan-Perubahan Sosial," *Ulūmunā: Jurnal Studi Keislaman*, No.2, Vol.1 (Desember 2015), 199.

empiris, yang terlihat oleh mata, tidak terbatas pada dunia yang tampak dari pengalaman, dunia makhluk ciptaan. Islam tidak mengakui dikotomi antara yang sakral dan yang profan. *World view* Islam meliputi dunia dan akhirat, di mana aspek dunia harus memiliki hubungan yang erat dan mendalam dengan aspek akhirat, sedangkan aspek akhirat diletakkan sebagai aspek utama dan terakhir. Dunia harus dipandang sebagai persiapan menuju akhirat tanpa menyiratkan sikap pengabaian terhadap aspek dunia. Dengan demikian, apa yang dimaksud dengan *world view* menurut perspektif Islam adalah pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang tampak oleh mata hati kita dan yang menjelaskan hakikat wujud, oleh karena apa yang dipancarkan Islam adalah wujud yang total, maka *world view* Islam berarti pandangan Islam tentang wujud (*ru'yat al-Islam li al-wujud*).<sup>11</sup>

Senada dengan Al-Attas, Abul 'Ala Maududi juga berpendapat bahwa dalam pandangan Islam tidak ada pertentangan antara kehidupan rohani (aspek akhirat) dengan kehidupan duniawi. Kedua-duanya merupakan aspek yang tak terpisahkan. Menurut Maududi, Islam bercita-cita ingin membentuk kehidupan individu dan masyarakat dengan contoh yang baik, agar kehidupan dunia dapat diridhai Allah dan agar tercipta kedamaian, ketenangan dan kesehatan di dunia ini sebagaimana air mengalir dari sungai ke laut.<sup>12</sup>

Melihat dari uraian di atas, jelas bahwa Islam tidak memiliki pandangan yang dikotomis atau dualitas dalam memandang realitas dan kebenaran, namun Islam memandangnya secara integral atau *tauhidi* antara aspek dunia dan akhirat, aspek batin dan dzahir, subjek maupun objek, dan sebagainya. *World view* Islam berlandaskan kepada dua sumber utama, yakni al-Qur'an dan Sunnah. Keduanya merupakan pedoman mutlak bagi setiap individu muslim atau masyarakat muslim secara umum dalam memandang realitas dan kebenaran dalam kehidupannya.

Diantara karakteristik pandangan hidup Islam menurut Al-Attas adalah telah sempurna sejak awal dan tidak memerlukan kajian ulang atau tinjauan kesejarahan untuk menentukan posisi dan peranan historisnya. Substansi agama, seperti nama, keimanan dan pengamalannya, ritus-ritusnya, doktrin-doktrin serta sistem teologisnya telah ada dalam wahyu dan diterangkan serta dicontohkan oleh Nabi Saw. Ketika ia muncul dalam pentas sejarah, Islam telah "dewasa" sebagai sebuah sistem dan tidak memerlukan pengembangan. Ia hanya memerlukan penafsiran dan elaborasi yang merujuk kepada sumber yang

---

<sup>11</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 1-2.

<sup>12</sup> Sayyid Abul 'Ala Maududi, *Islam sebagai Pandangan Hidup*, terj. Mashuri Sirojuddin Iqbal, dkk (Bandung: CV Sinar Baru, t.t), 1.

permanen itu. Oleh karena itu, ciri pandangan hidup Islam adalah otentisitas dan finalitas. Untuk itu, apa yang di Barat disebut sebagai klasifikasi dan periodisasi pemikiran, seperti periode klasik, pertengahan, modern dan postmodern sebenarnya tidak dikenal dalam pandangan hidup Islam; periodisasi itu sejatinya menggambarkan perubahan elemen-elemen mendasar dalam pandangan hidup dan sistem nilai mereka.<sup>13</sup>

Di era modern saat ini, ketika pemikiran dari pandangan hidup Barat (*Western world view*) begitu gencar, penekanan epistemologis Al-Attas di atas sangat relevan. Sebab, apa yang membedakan suatu *world view*, kebudayaan, atau agama dengan lainnya adalah dalam cara menafsirkan apa makna kebenaran dan realitas, dan itu termasuk dalam domain epistemologi yang berbasis pada pemahaman realitas di balik yang fisik (metafisika). Dalam menentukan sesuatu itu benar dan nyata setiap kebudayaan dipengaruhi oleh sistem metafisika masing-masing yang terbentuk oleh *world view*.<sup>14</sup> Hal ini juga sekaligus menunjukkan tentang pentingnya memahami *world view* Islam bagi masyarakat muslim di dunia modern seperti sekarang ini.

### **Urgensi *World View* Islam Bagi Masyarakat Muslim**

Di atas telah dijelaskan bahwa *world view* berperan sebagai asas bagi sikap dan perilaku individu dan kelompok, motor bagi perubahan individu, sosial, bahkan aktivitas ilmiah. Sebab, pada dasarnya setiap individu maupun kelompok telah memiliki pandangan hidup sendiri yang terbentuk melalui akumulasi dari pengetahuan yang masuk dalam pikirannya,<sup>15</sup> konsep-konsep serta sikap mental yang dikembangkannya seiring usia kehidupannya.<sup>16</sup> Oleh karena itu, *world view* dapat memancar dalam keseluruhan aktivitas kehidupan individu maupun kelompok tersebut.

Berbicara urgensi *world view* Islam bagi seorang muslim sebenarnya sama halnya dengan pentingnya Islam baginya. Sebab, sejatinya bagi seorang muslim memiliki pandangan yang berlandaskan ajaran Islam merupakan sebuah konsekuensi dari keyakinan dan kepercayaan yang dianutnya. Namun

---

<sup>13</sup> Zarkasyi, *Islam sebagai World View: on Islamic Civilization*, Laode M. Kamaluddin (ed.), 121.

<sup>14</sup> Nur Hasan, "Kritik Islamic world view Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap Western World View," *Jurnal Marâji': Jurnal Studi Keislaman*, Nomor 1, Volume 1 (September 2014): 132–133.

<sup>15</sup> Hamid Fahmi dalam *Majalah Islamia* menjelaskan pengetahuan tersebut dapat berupa pengetahuan a priori maupun a posteriori. A priori adalah pengetahuan yang diperoleh melalui asumsi atau cara berpikir tertentu terhadap fakta-fakta, tanpa observasi atau pengalaman khusus, sedangkan a posteriori sebaliknya, yaitu pengetahuan yang tidak diperoleh secara a priori., n.d.

<sup>16</sup> Hamid Fahmy Zarkasy, "World View sebagai Asas Epiestimologi Islam," *Majalah Islamia*, No. 5, Vol II (Juni 2005), 13.

pemahaman dan pemikiran setiap individu terhadap agamanya sangat beragam. Hal ini tidak terlepas dari pengetahuan dan pengalaman yang masuk ke dalam pikirannya sepanjang hayatnya. Di sisi lain, arus pemikiran yang digencarkan asing, terutama Barat, menjadi tantangan tersendiri dalam membentuk pandangan hidupnya.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa ruang globalisasi yang syarat dengan nilai-nilai sekuler-materialistik-hedonis yang bersumber dari Barat merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat muslim. Budhy Munawar Rachman sebagaimana dikutip Akmansyah memaparkan bahwa dominasi dan hegemoni kehidupan materialistik dan positivistik telah mengantar manusia pada penghancuran dimensi hidup yang lain, yakni dimensi spiritual, sebagai dimensi yang berada di luar lingkaran kultural materialistik dan positivistik, tempat manusia menghubungkan diri dengan *The Higher Consciousness* atau *The Source*.<sup>17</sup>

Krisis spiritual ini, menurut Mulyadhi Kartanegara, pada gilirannya telah menimbulkan “disorientasi” pada manusia modern. Kata “disorientasi” merupakan negasi dari orientasi, yang terjadi ketika seseorang tidak tahu lagi arah, mau ke mana ia akan pergi, bahkan juga dari mana ia berasal.<sup>18</sup> Selain itu, menurut Mukhibat sekarang ini muncul kecenderungan kuat, melalui budaya yang menanggalkan dan menelanjangi nilai-nilai moral yang dikemas dengan model pembusukan nilai (*value decay*) yang menjebak dan menjerumuskan generasi bangsa menjadi korban budaya yang bercorak revolutif, hedonistik, serba instan, namun gagal menempatkan moral, etika, dan agama dalam perubahan itu sebagai pondasinya.<sup>19</sup> Melihat fenomena tersebut agenda spiritualisasi menjadi sesuatu yang tidak bias ditawarkan lagi bagi bangsa ini. Spiritualitas sangat penting dalam membangun karakter manusia dan menciptakan pribadi utuh yang mampu bertindak bijaksana. Setiap pribadi akan bersikap proaktif, mandiri, berprinsip yang benar, berperilaku sesuai nilai dan dapat membangun hubungan baik, serta menghargai orang lain.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> M. Akmansyah, “Eksistensi Guru (Mursyid) dalam Pendidikan Spiritual Perspektif Abû Hâmid Al-Ghazâlî (1058-1111 M),” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 6 (November 2015): 160.

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Mukhibat, “Spiritualisasi dan Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan dalam Kurikulum 2013”, *Al Ulum*, Volume. 14, no. 1, (Juni 2014), 23.

<sup>20</sup> Budiman, “Eksistensi Spiritualitas Guru Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Kompetensi Kepribadian”, *Cendekia* Vol. 14 No. 2, (Desember 2016), 249.

Hal tersebut terjadi karena sejatinya westernisasi memang mengarahkan manusia pada keraguan yang menyebabkan semakin kaburnya pandangan manusia terhadap hakikat dirinya dan kehidupannya. M. Naquib Al-Attas menegaskan bahwa Barat merumuskan pandangannya terhadap kebenaran dan realitas bukan berdasarkan pada ilmu wahyu dan dasar-dasar keyakinan agama, tetapi berdasarkan tradisi kebudayaan yang diperkuat oleh dasar-dasar filosofis. Dasar-dasar filosofis itu berangkat dari dugaan (spekulasi) yang berkaitan hanya dengan kehidupan sekular yang berpusat pada manusia sebagai diri jasmani dan hewan rasional, meletakkan ruang yang besar bagi kekuatan rasional manusia sebagai satu-satunya kekuatan yang akan menyingkap sendiri seluruh rahasia alam dan hubungannya dengan eksistensi, serta menyingkap hasil pemikiran spekulatif itu bagi perkembangan nilai etika dan moral yang berevolusi untuk membimbing dan mengatur kehidupannya. Oleh karenanya, lanjut Al-Attas, tidak akan ada kepastian dalam spekulasi filosofis seperti kepastian keagamaan yang berdasarkan ilmu yang diwahyukan sebagaimana difahami dan dialami dalam Islam.<sup>21</sup>

Sebagaimana telah disinggung Al-Attas di atas, bahwa Islam sebagai agama yang bersumber kepada wahyu yang diperkuat oleh prinsip-prinsip akal dan intuisi telah sempurna ajarannya sejak awal, sehingga tidak memerlukan kajian ulang atau tinjauan kesejarahan untuk menentukan posisi dan peranan historisnya. Substansi agama seperti: nama, keimanan dan pengamalan, ritus, doktrin serta sistem teologisnya telah ada dalam wahyu dan diterangkan serta dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ketika muncul dalam pentas sejarah, Islam telah “dewasa” sebagai sebuah sistem dan tidak memerlukan pengembangan. Islam hanya memerlukan penafsiran dan elaborasi yang merujuk kepada sumber yang permanen itu. Oleh karena itu, ciri pandangan hidup Islam adalah otentisitas dan finalitas.<sup>22</sup>

Dengan demikian, jelas bahwa Islam telah memiliki standar tersendiri mengenai makna realitas dan nilai-nilai moralitas, sehingga menjadi sebuah keniscayaan bagi individu maupun masyarakat muslim untuk berpandangan yang berasaskan Islam. Muhammad Qutb dalam hal ini juga menguatkan tentang pentingnya memiliki *world view* Islam bagi seorang muslim ataupun masyarakat muslim. Hal ini disebabkan beberapa alasan, antara lain.<sup>23</sup>

*Pertama*, orang muslim harus memiliki tafsiran yang menyeluruh tentang wujud yang menjadi asas baginya untuk berinteraksi dengan wujud itu. Ia harus

---

<sup>21</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Khalif Muammar (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2011), 167–68.

<sup>22</sup> Zarkasyi, *Islam sebagai World View: on Islamic Civilization*, Laode M. Kamaluddin (ed.), 121.

<sup>23</sup> Aly, “Arti Penting World View Pendidik dalam Pendidikan,” 116.

memiliki tafsiran yang memberinya pemahaman terhadap hakikat-hakikat terbesar dengan segala hubungan diantara semuanya, yaitu hakikat ketuhanan (*haqiqah al-uluhiyyah*) dan hakikat kehambaan (*haqiqah al-'ubudiyah*) yang meliputi hakikat alam, hakikat kehidupan, dan hakikat manusia.

*Kedua*, seorang muslim harus memiliki pengetahuan tentang pusat kedudukan manusia di dalam wujud alam ini dan tujuan wujud insaninya. Dengan pengetahuan itu ia akan mengetahui dengan jelas peran manusia di dalam alam dan batas-batas kekhususannya, demikian pula batas-batas hubungannya dengan Penciptanya dan Pencipta alam semesta.

*Ketiga*, berdasarkan alasan pertama dan kedua, maka ia akan mengetahui dengan jelas jalan hidupnya (*manhaj al-hayah*) dan jenis tatanan yang akan merealisasikan jalan hidup itu. Sebab, jenis tatanan yang mengatur kehidupan manusia sangat tergantung pada tafsiran yang menyeluruh tersebut. *Keempat*, Islam datang untuk membangun suatu umat yang memiliki karakteristik tersendiri dan pada waktu yang sama umat yang lahir untuk memimpin umat manusia dan merealisasikan jalan yang digariskan oleh Allah di muka bumi.

Pengetahuan seorang muslim tentang *world view* Islam dengan segala komponen dan karakteristiknya akan menjaminkannya untuk menjadi unsur yang baik di dalam membangun umat yang memiliki karakteristik tersendiri, di samping unsur yang mampu memimpin dan menyelamatkan umat manusia. Sebab, *world view* dari sisi ideologisnya (*i'tiqadi*) merupakan sarana pemandu terbesar bagi aspek tatanan riil yang lahir dan berdasar padanya serta mencakup aktivitas individu dan masyarakat secara keseluruhan dalam segala lapangan aktivitas manusia.<sup>24</sup> Dengan kata lain, memahami *world view* Islam secara komprehensif merupakan suatu keniscayaan bagi seorang muslim sebagai panduan bagi sikap dan perilakunya dalam kehidupan.

## PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN DAN MENGUATKAN WORLD VIEW ISLAM PADA MASYARAKAT MUSLIM

Hubungan pendidikan dan *world view* sesungguhnya sangat erat. Hal ini karena pendidikan merupakan upaya sadar dan serius yang dilakukan untuk menanamkan dan membangun *world view* pada manusia didik. Untuk menanamkan *world view* tentu saja pendidikan memiliki *world view*-nya sendiri karena setiap aktivitas atau perilaku yang dilakukan manusia, baik individu maupun kelompok, bergerak

---

<sup>24</sup> Ibid., 117.

berdasarkan pada pandangan hidupnya. Dengan kata lain, *world view* dalam hal ini berfungsi sebagai asas pendidikan yang mempengaruhi corak pendidikan itu sendiri, dan pada akhirnya mentransmisikan *world view* yang dimilikinya.

Pendidikan merupakan pusat pengembangan ilmu sekaligus sarana transformasi ilmu kepada manusia didik. Andian Husaini mengatakan bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan ilmu. Di sinilah letak pentingnya konsep ilmu yang benar. Kekeliruan dalam pemahaman konsep ilmu akan berujung kepada kerusakan. Bahkan, dapat dikatakan, rusaknya suatu masyarakat, selalu berawal dari rusaknya ilmu. Sebaliknya, bangkitnya umat Islam dimulai dari tumbuhnya budaya ilmu di tengah umat Islam. Oleh karena itu, umat Islam harus mampu menumbuhkan budaya ilmu dan meletakkan ilmu pada tempatnya yang mulia.<sup>25</sup>

Diantara contoh permasalahan pemikiran-pemikiran yang terjadi dewasa ini karena kekeliruan dalam pemahaman konsep ilmu, yang merupakan akibat dari transmisi pemikiran-pemikiran Barat antara lain, yaitu: 1) menjangkitnya ideologi pluralisme yang mengetengahkan konsep kesatuan agama-agama atau mengatakan bahwa semua agama sejatinya adalah mengarah kepada Tuhan yang sama sehingga semua agama benar; 2) feminisme dengan konsep kesetaraannya; 3) relativisme yang memandang bahwa semua kebenaran tidak ada yang bersifat objektif, namun semuanya kembali kepada subjek masing-masing, porno-tidak porno, nakal-tidak nakal, baik-tidak baik, menjadi kabur tidak jelas alias serba relatif; 4) sekularisme yang berpikir dikotomis dan dualisme yang berusaha memisahkan agama dari ruang kehidupan sosial karena menganggap bahwa agama hanya masalah keyakinan pribadi individu yang tidak boleh dibawa ke ruang publik; 5) materialisme yang menganggap bahwa kesuksesan semata-mata bersifat fisik dan material, sehingga kaya, jabatan, popularitas adalah standar kesuksesan yang nyata dan pantas untuk diperebutkan banyak orang bahkan dengan cara kotor sekali pun. Semua itu merupakan bagian dari problem-problem pemikiran nyata yang jelas sangat mempengaruhi *world view* masyarakat muslim.

Bila konsep ilmu yang benar yang diterima seseorang dapat mengantarkan kepada kebaikan, maka sebaliknya kebodohan juga dapat mengantarkan kepada kejahatan dan ketidakadilan. Al-Attas mengutip pernyataan Ibnu Mundzir dalam karyanya *Lisan al-Arab* yang menjelaskan bahwa kebodohan terbagi ke dalam dua jenis. *Pertama*, kebodohan yang ringan, yaitu kurangnya ilmu mengenai apa yang seharusnya diketahui; dan *kedua*, kebodohan yang berat, yaitu keyakinan yang salah yang bertentangan dengan fakta dan realitas, meyakini sesuatu yang berbeda dari sesuatu itu sendiri, ataupun melakukan

---

<sup>25</sup> Andian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012), xiii.

sesuatu dengan cara-cara yang berbeda dari bagaimana seharusnya sesuatu itu dilakukan.<sup>26</sup> Kebodohan ringan menurut Wan Daud lebih mudah diobati melalui pendidikan atau pengajaran biasa, namun kebodohan yang berat merupakan sesuatu yang sangat berbahaya dalam pembangunan keilmuan, keagamaan, dan moralitas individu dan masyarakat, sebab kebodohan jenis ini bersumber dari spiritualitas yang tidak sempurna, yang dinyatakan dengan sikap penolakan terhadap kebenaran.<sup>27</sup> Contoh pemikiran-pemikiran sebagaimana disebutkan di atas dapat dikategorikan sebagai kebodohan yang berat karena bersumber pada keyakinan yang keliru.

Tugas utama pendidikan Islam adalah mewujudkan nilai-nilai Islam pada pribadi manusia, sehingga menjadi sosok yang berkepribadian muslim, beriman, bertakwa, berilmu pengetahuan, dan berakhlak mulia. Semuanya berawal dari penanaman konsep ilmu yang benar yang mengantarkan pada keyakinan yang benar pula dan pada akhirnya dapat membangun dan menguatkan pandangan hidupnya yang berasaskan pada *dīn* Islam.

Salah satu kekhasan yang menjadi ciri pendidikan Islam adalah bahwa Islam di samping menekankan pengembangan individu dengan peningkatan ilmu pengetahuan juga harus diimbangi dengan peningkatan kualitas iman. Dua hal tersebut bukan merupakan unsur terpisah, namun antara satu dengan lainnya harus saling menguatkan. Ilmu harus semakin meningkatkan iman dan iman harus semakin mendorong untuk meningkatkan ilmu.

Penekanan pada dua dimensi tersebut tidak terlepas dari prinsip ajaran Islam yang menekankan pada *al-takamul al-iman wa al-'ilm* (kesempurnaan iman dan ilmu).<sup>28</sup> Islam menggandengkan iman dan ilmu dalam posisi yang sinergis. Kedua-duanya harus saling mendukung. Islam menghendaki umatnya untuk memperhatikan dan memikirkan segala apa yang ada dan tampak. Banyak ayat al-Qur'an yang mendorong manusia untuk memikirkan fenomena alam sebagai bentuk ayat kauniyah-Nya yang mendorong manusia untuk meyakini bahwa di balik fenomena alam tersebut ada Dzat yang menciptakan, mengatur, dan mengendalikan alam ini.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy dkk. (Bandung: Mizan, 2003), 121.

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> "Dalam Q.S. Al-Mujadalah (58): 11 jika diredungkan, dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu menunjukkan prinsip-prinsip penting untuk menggapai derajat kemuliaan bagi kaum muslimin.," n.d.

<sup>29</sup> Hary Priatna Sanusi, "Beberapa Ciri Pendidikan Islam," *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, No.1, Volume 11 (2013): 76.

Iman dan ilmu merupakan dua aspek mutlak yang menjadi inti dari pendidikan Islam. Sebab, pengetahuan yang terpisah dari iman sebagaimana diungkapkan Syed Sajad Husein dan Ali Asraf bukan saja pengetahuan parsial, melainkan juga dapat digambarkan sebagai kebodohan baru (*new ignorance*). Manusia yang telah kehilangan imannya pada Allah tidak diakui oleh Islam sebagai orang yang mendalam pengetahuannya. Manusia semacam itu lanjutnya, walaupun secara ekstensif memperoleh pengetahuan dari buku-buku yang dibaca, tak lain hanyalah memperoleh sudut pandang terhadap alam semesta secara fragmentaris.<sup>30</sup>

Pendidikan Islam yang menekankan pada ilmu yang bermuatan iman sebenarnya merupakan upaya untuk membangun dan memperkuat pondasi amal (pondasi sikap dan perilaku) manusia didik. Oleh karenanya, *world view* Islam sebagaimana ditegaskan Al-Attas meliputi pandangan yang integral mengenai dunia dan akhirat, di mana dunia merupakan sarana yang diletakkan sebagai persiapan menuju akhirat menunjukkan keterikatan antara ilmu dan iman sebagai asas bagi sikap dan perilaku manusia yang mengantarkannya kepada kebahagiaan hakiki.

Pendapat Al-Attas tersebut senada dengan apa yang diungkapkan Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa “manusia tidak akan mencapai tujuan hidupnya kecuali dengan ilmu dan amal. Manusia tidak dapat beramal kecuali dengan mengetahui cara pelaksanaan amal. Dengan demikian, pangkal kebahagiaan dunia dan akhirat sebagai tujuan hidup adalah ilmu.”<sup>31</sup> Pernyataan “ilmu” yang dimaksud Al-Ghazali di sini tentu tidak lain adalah ilmu yang bermuatan atau mengantarkan kepada iman. Sebab, jika tidak demikian tidaklah dapat mengantarkan seseorang menuju kebahagiaan akhirat.<sup>32</sup> Dengan demikian, peran pendidikan Islam untuk membangun dan menguatkan *world view* Islam bagi setiap individu muslim menjadi sarana utama dan terpenting.

## MENJADIKAN WORLD VIEW ISLAM SEBAGAI ACUAN DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN ISLAM

Upaya pendidikan sebagai sarana membangun dan menguatkan *world view* tentu harus dibangun dan dibentuk mengacu dan berlandaskan kepada *world view* juga.

---

<sup>30</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 71–72.

<sup>31</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 38.

<sup>32</sup> “Sabda Rasulullah Saw.,” barang siapa yang bertambah ilmunya tapi tidak bertambah hidayah, maka tidak bertambah apapun kecuali semakin jauh dari Allah”, n.d.

Dengan kata lain, pendidikan Islam harus membangun bangunan pendidikannya mengacu kepada *world view* Islam. Oleh karenanya, tepat kiranya apa yang dinyatakan oleh M. Qutb sebagaimana dikutip Ahmad Rohani yang menegaskan bahwa kebutuhan manusia di zaman modern yang sangat mendesak adalah sebuah kekuatan yang menciptakan kestabilan dan integritas, kekuatan yang cukup ampuh untuk mengembalikan keutuhan diri manusia dan menentukan kembali tujuan hidup manusia. Dalam kerangka memenuhi kebutuhan yang demikian, pendidikan Islam harus berpegang pada pandangan falsafi Islam terhadap dunia.<sup>33</sup> Pandangan falsafi Islam telah memberikan berbagai patokan nilai dan ketetapan yang dapat diterapkan pada seluruh dimensi dan aktivitas hidup manusia. Patokan dan ketetapan ini masih harus dijabarkan dan dipahami secara akurat guna menuntun proses aplikasinya.<sup>34</sup>

Pernyataan Qutb tersebut menekankan *world view* Islam sebagai asas pendidikan. Pendidikan Islam agar tidak kehilangan ruhnya harus menjadikan *world view* Islam sebagai acuan dalam membangun pendidikan. Melalui pemahaman yang tepat mengenai komponen-komponen asasi *world view* Islam yang dapat dijadikan standar dalam pendidikan, beragam permasalahan dan tantangan kehidupan modern dapat didudukkan secara lebih proporsional dan dicarikan solusinya secara lebih memadai.

Ulama dan para cendekiawan muslim memiliki pandangan beragam dalam penentuan komponen-komponen *world view* Islam. 'Ali Khalil Abu al-'Ainain misalnya, mengemukakan 5 (lima) komponen, yaitu Allah, alam, manusia, masyarakat muslim, masyarakat dunia, dan hari akhir. 'Abd ar-Rahman al-Nahlawi memaparkan tiga komponen, yaitu manusia, alam, dan kehidupan. Sayyid Qutb, mengemukakan empat komponen, yaitu (1) hakikat ketuhanan (*haqiqah uluhiyyah*) dan perbedaannya dengan hakikat kehambaan (*haqiqah 'ubudiyyah*); (2) hakikat alam, yang nyata dan gaibnya; (3) hakikat kehidupan, yang nyata dan gaibnya, serta berbagai tatanan dan kewajibannya; (4) hakikat manusia dari segi kedudukannya di alam semesta dan fungsi hidup.<sup>35</sup> Sementara itu, Naquib al-Attas menetapkan bahwa komponen pokok atau elemen fundamental dalam *world view* Islam ialah konsep tentang Tuhan, wahyu (Al-Qur'an), penciptaan, manusia dan psikologi manusia, pengetahuan, agama, kebebasan, nilai dan kebajikan, serta kebahagiaan.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> "Pandangan falsafi Islam terhadap dunia dalam hal ini bermakna pandangan hidup Islam (*world view* Islam)," n.d.

<sup>34</sup> Ahmad Rohani HM, "Pendidikan Islam, Menuju Generasi Khaira Ummah," *Jurnal Sultan Agung*, No. 16, Vol. xiv (Agustus 2009): 16.

<sup>35</sup> Aly, "Arti Penting World View Pendidik dalam Pendidikan," 117–18.

<sup>36</sup> Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, 5.

Beragamnya pendapat ulama dan para cendekiawan muslim di atas sebenarnya tidak memiliki perbedaan yang berarti, kecuali dalam hal rincian-rincian saja, sebab jika dicermati secara keseluruhan bisa jadi antara komponen atau elemen yang satu dengan yang lain mencakup atau tercakup pada komponen atau elemen yang lainnya.

*World view* Islam dengan segala komponen dan hubungan diantara semua komponen itu merupakan *world view* yang lengkap dan menyeluruh. Sebab, ia bersumber pada risalah Islam yang universal. Ia menjangkau wujud ini secara keseluruhan, baik yang material maupun yang spiritual, baik yang nyata maupun yang ghaibnya. *World view* seperti ini merupakan landasan bagi sistem pendidikan Islam.<sup>37</sup>

Dalam upaya menanamkan dan membangun *world view* Islam pada generasi muslim setidaknya perlu menetapkan langkah-langkah strategis. Secara operasional paling tidak ada empat komponen utama yang merupakan bagian dari sistem pendidikan dan wujud dari proses pendidikan. Komponen-komponen tersebut, yaitu: peserta didik, kurikulum (konten pendidikan), pendidik, dan proses pembelajaran. Bepijak dari empat komponen tersebut, antara lain dapat ditetapkan langkah-langkah berikut:

*Pertama*, menetapkan model manusia didik. Hal ini penting mengingat tujuan utama dari pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia berkualitas atau tepatnya adalah manusia shaleh. Manusia shaleh sebagaimana diungkapkan Yusuf Qardhawi adalah manusia yang memiliki karakteristik sebagaimana diterangkan dalam surat al-'Ashr ayat 1-4. Allah Swt berfirman: "Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat-menasehati supaya menepati kesabaran".

Manusia didik saleh sebagaimana dijelaskan Qardhawi di atas, bila dikaitkan dalam konteks sekarang adalah manusia yang mengambil ilmu-ilmu modern semampunya, dan berusaha sekuat tenaga untuk menonjol dalam bidang itu. Ia berusaha menggunakan ilmu yang dimilikinya tersebut untuk tujuan yang mulia, yakni untuk berbakti pada kebenaran, kebaikan, dan hal-hal yang bermanfaat bagi manusia. Ia menyadari bahwa semua itu adalah sunnah Allah di alam semesta ini, yang tidak ada perubahan atau pergantian. Ia mengambil manfaat dari kemajuan masa kini, namun ia juga sama sekali tidak lupa tentang risalah hidup di dunia ini.<sup>38</sup> Dengan demikian, manusia yang diinginkan pendidikan

<sup>37</sup> Aly, "Arti Penting World View Pendidik dalam Pendidikan," 118.

<sup>38</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Islam Abad 21: Refleksi Abad 20 dan Agenda Masa Depan*, terj. Samson Rahma (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 45.

Islam adalah manusia yang memahami kedudukan dirinya sebagai hamba Allah (*'abdullāh*) dan memahami fungsinya sebagai wakil Allah (*khalifatullāh*) di bumi.

*Kedua*, menyiapkan muatan kurikulum (konten) pendidikan yang mampu mengantarkan pada pembangunan dan penguatan *world view* Islam pada manusia didik. Hal ini penting mengingat bahwa untuk sampai pada pemahaman dan meneguhkan keyakinan kepada manusia didik dibutuhkan muatan pendidikan yang memadai. Oleh karenanya, Yusuf Qardhawi menekankan pentingnya Islam dijadikan materi pokok dalam segala jenjang atau tingkatan, mulai dari tingkatan taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, dan bahkan mencakup semua mata pelajaran baik sosial, eksakta, dan lain-lain, yang kesemuanya berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Di samping itu, Qardhawi juga menyarankan untuk meninjau kembali muatan kurikulum sebagai upaya untuk membersihkannya dari pemikiran-pemikiran sekuler, paham-paham *zending* dan misionaris, serta paham-paham asing lainnya yang masuk ke tubuh umat Islam,<sup>39</sup> yang bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.

Namun demikian, langkah penting yang perlu dilakukan sebelum menetapkan muatan materi dalam sebuah kurikulum adalah pemahaman yang cukup mengenai kategorisasi ilmu. Langkah ini penting untuk menetapkan mana materi yang perlu ia dapatkan dan yang tidak perlu, mana ilmu yang wajib baginya sebagai individu muslim dan baginya sebagai bagian dari masyarakat yang saling membutuhkan, sehingga perlu memiliki kompetensi yang saling melengkapi.

Dalam kategorisasi ilmu ini, M. Naquib Al-Attas berpendapat bahwa pembagian ilmu pengetahuan ke dalam beberapa kategori umum bergantung pada berbagai pertimbangan. Bila berdasarkan metode mempelajarinya, terbagi ke dalam dua kategori, yaitu ilmu pengetahuan illuminatif atau gnostik dan pengetahuan ilmiah. Kategori pertama adalah yang paling valid dan paling tinggi, yaitu wahyu yang diterima oleh Nabi kemudian intuisi orang-orang bijak, para wali, dan ilmuan. Kategori kedua berdasarkan pengalaman empiris dan akal. Ilmuan menamakan dua kategori ini sebagai ilmu *naqliyyah* dan ilmu *aqliyyah* (rasional) ataupun *tajribiyah* (empiris). Sementara jika berdasarkan pada kegunaannya, ilmu pengetahuan terbagi menjadi ilmu pengetahuan yang baik (*al-mahmudah*) dan yang tidak baik (*al-madzmumah*). Sedangkan jika dilihat lebih dalam lagi dari aspek kewajiban manusia terhadapnya, ilmu pengetahuan terbagi menjadi *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. Jika dilihat dari asal usul sosial

---

<sup>39</sup> Qardhawi, *Kerangka Idiologi Islam*, terj. Saifullah Kamalie, 40–41.

dan kulturalnya, pengetahuan dibagi menjadi syariat dan non syariat atau ilmu-ilmu asing.<sup>40</sup>

Setiap bagian-bagian ini sudah pasti memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Lebih lanjut Al-Attas mengatakan, kategorisasi di atas tidak dapat dianggap sebagai dualistis karena tidak memiliki validitas yang sama ataupun eksklusivitas yang setara. Sebagai contoh, walaupun lebih tinggi dibandingkan dengan ilmu-ilmu intelektual (*al-'ulum al-'aqliyyah*), ilmu-ilmu agama (*al-'ulum al-naqliyyah*) tidak dapat dijelaskan tanpa ilmu-ilmu intelektual, terutama pada zaman sekarang ini. Begitu pula dengan ilmu-ilmu intelektual tanpa ilmu-ilmu agama akan menyesatkan dan akan sangat sofistis. Itulah sebabnya mengapa ilmuan-ilmuan muslim masa lalu tidak pernah menganggap kategorisasi ilmu tersebut sebagai dua hal yang sama ataupun saling berlawanan, tetapi lebih saling melengkapi, walaupun tidak sama satu dengan yang lainnya.<sup>41</sup>

Pemahaman berkaitan dengan kategorisasi ilmu ini penting untuk menetapkan muatan materi dalam kurikulum secara proporsional. Kategorisasi ini bukan untuk menyeragamkan semua muatan kurikulum pendidikan di semua jenis pendidikan. Spesialisasi ilmu dalam konteks peran manusia di berbagai sektor kehidupannya tetap penting dengan tidak mengabaikan pemenuhan ilmu-ilmu pokok yang wajib sebagai konsekuensi bagi seorang muslim dalam menjalankan syariat agama dan meneguhkan keyakinannya.

*Ketiga*, menyiapkan sumber daya pendidik yang berkualitas. Dalam pendidikan Islam, proses mendidik yang dilakukan oleh pendidik secara praksis tidak bisa dilepaskan dari landasan agama. Cara mendidik dalam perspektif pendidikan Barat berbeda dengan perspektif pendidikan Islam. Dalam pandangan pendidikan Islam, sisi esoteris *ruhiyyah* seorang pendidik dimunculkan. Salah satunya adalah motivasi pendidik semata-mata untuk mencari dan meraih ridha Allah (*ibtigha' mardhatillāh*). Pemikiran ini dilandasi oleh sebuah pandangan bahwa tugas mendidik merupakan tugas yang mulia di hadapan Allah. Pemahaman demikian bukan berarti mengabaikan aspek profesionalitas yang menghendaki aspek *salary* tertentu, namun Islam sesuai dengan ajarannya menghendaki pada manusia untuk berperilaku semata-mata karena Allah SWT.<sup>42</sup> Oleh karena itu, penting untuk menjauhkan atau tidak memasukkan pendidik yang tidak memiliki pandangan hidup Islami dalam dunia pendidikan dan pengajaran Islam.

---

<sup>40</sup> Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy dkk., 269–70.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 270.

<sup>42</sup> Sanusi, "Beberapa Ciri Pendidikan Islam.", 76.

Dengan demikian, jelaslah bahwa dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki peran yang sangat penting. Pendidik memiliki pengaruh sangat besar terhadap kehidupan umat, bahkan jika Allah hendak menghancurkan suatu kaum atau bangsa adalah berawal dengan dicabutnya para pendidik (ulama). Kedudukan pendidik dalam Islam sangat mulia.<sup>43</sup> Karena kemuliaannya, Al-Qur'an juga dengan tegas membedakan antara manusia yang berilmu dan yang tidak.<sup>44</sup> Seorang pendidik (ulama) merupakan manusia yang memahami tentang hidup dan kehidupan. Oleh karenanya, Al-Qur'an mengabarkan bahwa pendidik adalah hamba yang paling takut kepada Allah.<sup>45</sup> Karena sikap, perilaku dan perannya itulah tidak heran jika banyak yang mendoakannya termasuk para malaikat bahkan alam turut berdoa untuk kebaikannya.<sup>46</sup>

*Keempat*, membangun proses pembelajaran yang dapat membangkitkan iman. Ahmad Rohani mengungkapkan, bahwa secara operasional, apa yang harus diupayakan oleh pendidikan Islam adalah melatih perasaan peserta didik dengan cara sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan selalu dipengaruhi oleh nilai spiritual atau nilai ketauhidan dan sangat sadar akan nilai etis Islam.<sup>47</sup>

Oleh karena itu, tanggung jawab seorang pendidik terhadap peserta didiknya dalam pembelajaran adalah membangun konsep pembelajaran yang dapat meningkatkan aspek intelektualitas dan spiritualitas. Untuk itu, penting bagi seorang pendidik memantapkan diri dalam kedua aspek tersebut. Tanpa keduanya sulit rasanya untuk membangun kondisi dan suasana pembelajaran yang mampu meningkatkan kedua aspek penting dalam diri manusia ini. Hal demikian adalah praktik pembelajaran yang dilakukan oleh banyak ulama terdahulu dan dianggap berhasil. Namun, dalam konteks pendidikan modern, prinsip-prinsip tersebut juga tidak perlu dipahami secara kaku dengan model yang harus sama persis dengan pembelajaran klasik. Kerangka model pembelajaran boleh saja dibangun semenarik mungkin dengan mengikuti gaya modern, namun ruh Islam dalam proses pembelajaran harus selalu tetap dijaga. Di sinilah letak pentingnya membangun pendidikan mengacu kepada *world view* Islam.

Optimalisasi terhadap keempat komponen pendidikan di atas merupakan langkah penting yang perlu diupayakan secara serius. Dengan memastikan

---

<sup>43</sup> Lihat Q.S. Al-Mujadalah (58): 11," n.d., 11.

<sup>44</sup> Lihat Q.S. Al-Zumar (39): 9," n.d., 9.

<sup>45</sup> Lihat Q.S. Al-Fatir (35): 28," n.d., 28.

<sup>46</sup> Rasulullah SAW bersabda: 'Sesungguhnya Allah, para malaikat-Nya, penduduk langit, penduduk bumi, hingga semut dalam lubangnya dan ikan di laut, mereka semua bershalawat kepada pengajar manusia tentang kebaikan'. (HR. Imam Tirmidzi).," n.d.

<sup>47</sup> HM, "Pendidikan Islam, Menuju Generasi Khaira Ummah," 17.

muatan kurikulum yang Islami dan melepaskannya dari nilai-nilai dan pemikiran asing yang bertentangan dengan nilai dan ajaran Islam, dengan pendidik yang saleh dan memiliki kompetensi yang memadai dan dengan membangun proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada peningkatan aspek intelektualitas, tapi juga dapat membangkitkan iman peserta didik merupakan modal utama bagi terciptanya kualitas *output* pendidikan yang diharapkan. Dengan demikian, jika implementasi terhadap keempat komponen tersebut mengacu kepada *world view* Islam dapat dilakukan secara optimal, maka harapan dan cita-cita pendidikan Islam dalam menciptakan individu-individu yang saleh dan kemudian terbentuk menjadi masyarakat muslim yang Islami dapat terwujud.

## PENUTUP

*World view* Islam jelas berbeda dengan agama, ideologi, atau peradaban lain. Islam memiliki pandangan tersendiri yang berbeda dari yang lain mengenai konsep Tuhan, wahyu, penciptaan, manusia dan psikologi manusia, pengetahuan, agama, kebebasan, nilai dan kebajikan, serta kebahagiaan. Oleh karena itu, Islam memiliki perbedaan *world view* dengan yang lain dalam memandang realitas dan kebenaran. Perbedaan inilah yang menjadikan setiap individu atau masyarakat muslim penting untuk memahami *world view* Islam. Makna dan tujuan hidup, penentuan nilai-nilai moral, pandangan mengenai ada dan tiada dalam kehidupan harus mengacu kepada ajaran Islam sebagai pedoman dan standar hidup bagi setiap muslim. Untuk itu, tugas dan tanggung jawab pendidikan Islam adalah membangun dan menguatkan *world view* Islam pada masyarakat muslim sebagai panduan dan sistem kontrol terhadap pemikiran dan nilai-nilai yang merusak identitas atau jati dirinya sebagai muslim. Sistem pendidikan harus mengacu kepada *world view* Islam agar *output* yang dihasilkan adalah manusia-manusia saleh yang senantiasa melandaskan sikap dan perilakunya berdasarkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Jika semua itu dapat terwujud, maka akan terbangun masyarakat Islami yang merupakan ciri dari kebangkitan peradaban Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmansyah, M. "Eksistensi Guru (Mursyid) dalam Pendidikan Spiritual Perspektif Abû Hâmid Al-Ghazâlî (1058-1111 M)." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 6 (November 2015): 160.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Sekularisme*, terj. Khalif Muammar. Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2011.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Islam Abad 21: Refleksi Abad 20 dan Agenda Masa Depan*, terj. Samson Rahma. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Al-Roubaie, Amer. "Globalisasi dan Posisi Peradaban Islam." *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, No. 4, Vol 1 (Maret 2005): 18.
- Aly, Hery Noer. "Arti Penting World View Pendidik dalam Pendidikan." *Jurnal TA'DIB*, No. 01, Vol. XV (Juni 2010): 106.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Attas, Syed Muhammad Naquib al-. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- "Dalam Q.S. Al-Mujadalah (58): 11 jika direnungkan, dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu menunjukkan prinsip-prinsip penting untuk menggapai derajat kemuliaan bagi kaum muslimin.," n.d.
- Budiman, "Eksistensi Spiritualitas Guru Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Kompetensi Kepribadian", *Cendekia* Vol. 14 No. 2, (Desember 2016).
- Daud, Wan Mohd Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy dkk. Bandung: Mizan, 2003.
- Fathurrohman, Muhammad. "Pendidikan Islam dan Perubahan-Perubahan Sosial." *Ulûmunâ: Jurnal Studi Keislaman*, No.2, Vol.1 (Desember 2015): 199.
- Hamid Fahmi dalam *Majalah Islamia* menjelaskan pengetahuan tersebut dapat berupa pengetahuan *a priori* maupun *a posteriori*. *A priori* adalah pengetahuan yang diperoleh melalui asumsi atau cara berpikir tertentu terhadap fakta-fakta, tanpa observasi atau pengalaman khusus, sedangkan *a posteriori* sebaliknya, yaitu pengetahuan yang tidak diperoleh secara *a priori*., n.d.

Hasan, Nur. "Kritik Islamic world view Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap Western World View." *Jurnal Marâji: Jurnal Studi Keislaman*, Nomor 1, Volume 1 (September 2014): 132–33.

HM, Ahmad Rohani. "Pendidikan Islam, Menuju Generasi Khaira Ummah." *Jurnal Sultan Agung*, No. 16, Vol. xiv (Agustus 2009): 16.

Husaini, Andian. *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012.

"Lihat Q.S. Al-Fatir (35): 28," n.d.

"Lihat Q.S. Ali Imran (3):159," n.d.

"Lihat Q.S. Al-Mujadalah (58): 11," n.d.

"Lihat Q.S. Al-Nahl (16): 43 dan Q.S. Al-Anbiya (21):7," n.d.

"Lihat Q.S. Al-Nisa (4):58," n.d.

"Lihat Q.S. Al-Syura (42): 38," n.d.

"Lihat Q.S. Al-Zumar (39): 9," n.d.

Maududi, Sayyid Abul A'la. *Islam sebagai Pandangan Hidup*, terj. Mashuri Sirojuddin Iqbal, dkk. Bandung: CV Sinar Baru, t.t.

Meria, Aziza. "Pendidikan Islam di Era Globalisasi dalam Membangun Karakter Bangsa." *Jurnal Al-Ta'lim*, No. 1, Jilid 1 (Februari 2012).

Mukhibat, "Spritualisasi Dan Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan dalam Kurikulum 2013", *Al Ulum*, Volume. 14, no. 1, (Juni 2014),

Nadvi, Muhammad Abdullah dan Muhammad Junaid. "Understanding the Principles of Islamic World-View." *Jurnal The Dialogue*, No. 3, Volume VI (n.d.): 269–70.

Nugroho, Anjar. *Hegemoni Barat dan Respon Islam*. Diakses 9 Agustus 2017. <http://islamicreform.blogspot.co.id>.

"Pandangan falasafi Islam terhadap dunia dalam hal ini bermakna pandangan hidup Islam (world view Islam)," n.d.

Qardhawi, Yusuf. *Kerangka Idiologi Islam*, terj. Saifullah Kamalie. Bandung: Rislah, 1985.

"Rasulullah SAW bersabda: 'Sesungguhnya Allah, para malaikat-Nya, penduduk langit, penduduk bumi, hingga semut dalam lubangnya dan ikan di laut,

mereka semua bershalawat kepada pengajar manusia tentang kebaikan'.  
(HR. Imam Tirmidzi).," n.d.

Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

"Sabda Rasulullah Saw.,"barang siapa yang bertambah ilmunya tapi tidak bertambah hidayah, maka tidak bertambah apapun kecuali semakin jauh dari Allah".," n.d.

Sanusi, Hary Priatna. "Beberapa Ciri Pendidikan Islam." *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, No.1, Volume 11 (2013): 76.

Zarkasy, Hamid Fahmy. *Misykat: Refleksi Tentang Islam, Westernalisasi dan Liberalisasi*. Jakarta: INSIST, 2012.

———. "World View sebagai Asas Epiestimologi Islam." *Majalah Islamia*, No. 5, Vol II (Juni 2005): 13.

Zarkasyi, Hamid Fahmi. *Islam sebagai World View: on Islamic Civilization, Laode M. Kamaluddin (ed.)*. Semarang: Unissula Press, 2010.